

## TRANSITIVITAS TEKS ANEKDOT KOMUNIKASI JENAKA KARYA DEDDY MULYANA

**Tias Oktaviani, Miftahul Khairah Anwar, dan Krisanjaya**  
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta  
[tiaso75@gmail.com](mailto:tiaso75@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transitivitas dalam teks anekdot *Komunikasi Jenaka*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus dalam penelitian ini adalah transitivitas yang merupakan realisasi dari fungsi ideasional yang terdapat dalam teks anekdot *Komunikasi Jenaka*. Objek penelitian ini adalah kumpulan teks anekdot *Komunikasi Jenaka* karya Deddy Mulyana, yang dianalisis sebanyak limabelas teks terpilih. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel kerja transitivitas yang mencakup unsur-unsur dalam transitivitas beserta subkategorinya. Hasil dari penelitian ini adalah, *proses material* mendominasi cerita yang hakikatnya sesuai dengan sifat realis yang dimiliki teks anekdot. Kemudian, *sirkumtan lokasi* yang menyatakan tempat dan waktu menjadi pelengkap paling banyak digunakan pengarang. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan 61 pola kalimat dalam transitivitas teks anekdot tersebut.

**Kata Kunci:** *transitivitas, fungsi ideasional*

### 1. Latar Belakang

Bahasa terbentuk berdasarkan tujuan-tujuannya yang mengacu pada aturan dalam fungsi dasar bahasa. Fungsi dasar dalam sebuah bahasa disebut juga dengan metafungsi bahasa. Metafungsi bahasa berkaitan dengan pengalaman penulis, baik yang bersifat lahir atau batin. Dari pengalaman-pengalaman tersebut akan muncul ide-ide yang merepresentasikan pengalaman pengarang. Setelah itu, ide-ide tersebut akan direalisasikan dalam bentuk konstituen kalimat yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Metafungsi bahasa terdiri atas fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi bahasa tersebut dibentuk untuk melaksanakan tujuan dan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah bahasa. Fungsi ideasional adalah fungsi belajar atau berpikir. Artinya, bahasa dalam sudut pandang fungsi ideasional memiliki fungsi untuk memaparkan dan menggambarkan pengalaman manusia. Fungsi ideasional tergolong subtype eksperiensial dan logis, mengungkapkan pengalaman (Eggins, 2004:206).

Fungsi ideasional memaparkan pengalaman yang diekspresikan melalui sistem ketransitifan. Fungsi ideasional atau eksperiensial ini direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas proses, partisipan, dan sirkumtan, yang biasa disebut dengan transitivitas (Halliday, 1994:101). Ketransitifan atau transitivitas

merupakan wujud realisasi gramatika dari fungsi ideasional. Sistem ketransitifan sebuah bahasa menggambarkan fakta bahwa pengalaman ditafsirkan sebagai perangkat ranah terbatas tentang makna yang berbeda sesuai dengan tipe proses dan sifat partisipan yang terlibat di dalamnya, serta dihubungkan dengan tipe sirkumtan yang berbeda (Rumnasari, 2009:21)

Transitivitas dapat diidentifikasi berdasarkan proses, partisipan, dan sirkumtan. Dalam transitivitas, inti dari pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dan kategori partisipan, serta menentukan sirkumtan secara tidak langsung dalam tataran klausa tersebut (Adisaputra, 2008:13).

Proses mampu menentukan jumlah dan kategori partisipan, serta menentukan sirkumtan yang secara tidak langsung berkaitan dengan probabilitas (Adisaputra, 2008: 13). Halliday (2004:171) berpendapat bahwa proses material, mental, dan relasional merupakan proses utama dalam sistem ketransitifan, sedangkan proses verbal, perilaku (*behavior*), dan eksistensial merupakan tipe proses yang terdapat di antara ketiga proses utama tersebut.

Riyadi (2003: 79-84) menjelaskan bahwa dalam proses *material*, terdapat partisipan *aktor*. Partisipan di dalam proses materi terdiri atas: *aktor*, *goal*, dan *range*. Lalu, ada pula yang termasuk dalam *beneferi*, yaitu *resipien* atau *klien*. Partisipan dalam proses *mental* adalah *senser* dan *fenomenon*. Partisipan dalam proses *verbal* disebut *sayer*, *verbiage*, dan *receiver*. Partisipan dalam proses perilaku terdiri atas *behave*, *verbiage*, *receiver*, dan *fenomenon*. Partisipan dalam proses *relasional* adalah *carrier*, *atributif*, *token*, dan *value*. Partisipan dalam proses *Eksistensial* adalah *eksisten*.

Salah satu jenis teks yang dapat diterapkan sistem transitivitas adalah teks anekdot. Seperti dalam buku *Komunikasi Jenaka* karya Deddy Mulyana. Dalam buku ini terdapat banyak aspek transitivitas yang dapat dikaji lebih dalam struktur pemakaian transitivitasnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan teks *Naiklah, Din*, hlm. 46:

“Sebenarnya saya adalah seorang pendatang di Riau. Suatu hari, sepulang dari sekolah saya mampir ke rumah Herman, teman sekelas saya yang bersuku Melayu. Sesampainya di rumah Herman, dengan ramah ibu Herman menjawab salam dan berkata, “Naiklah Din ke rumah.” Ketiga kawan saya masuk dan dengan tenang duduk di ruang tamu. Tetapi saya masih celingukan di depan pintu.”

Kalimat pertama, “Sebenarnya saya adalah seorang pendatang di Riau”, terdapat *proses relasional* terlihat dari kata *adalah* yang menghubungkan kata *saya* dan *seorang pendatang*.

Kalimat kedua, “Suatu hari, sepulang dari sekolah saya mampir ke rumah Herman, teman sekelas saya yang bersuku Melayu”, terdapat *proses material* dalam kutipan teks ini terlihat dari kata *mampir*, yang merupakan sebuah kegiatan berkunjung atau singgah ke suatu tempat, dalam hal ini adalah *rumah Herman*.

Selanjutnya, pada kalimat “*Sesampainya di rumah Herman, dengan ramah ibu Herman menjawab salam dan berkata, “Naiklah Din ke rumah.”*”, proses perilaku dapat terlihat melalui kata *menjawab*.

Kemudian, kalimat “*Ketiga kawan saya masuk dan dengan tenang duduk di ruang tamu,*” terdapat *proses verbal* ditujukan oleh kata *berkata*, yang dilakukan oleh *ibu Herman*.

Yang terakhir adalah kalimat “*Tetapi saya masih celingukan di depan pintu*”, *proses mental* yang terlihat dari kata *masih celingukan*, yang juga berarti *merasa bingung* atau *ragu* yang dialami oleh kata *saya*.

Berdasarkan pemaparan contoh tersebut terlihat bahwa setiap karya yang dihasilkan oleh pengarang bisa berasal dari pengalaman, baik berupa pengalaman lahir atau batin. Pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian membentuk suatu hubungan antar kalimat yang terdapat dalam teks anekdot tersebut. Oleh karena itu, teks anekdot ini dirasa cocok untuk dikaji dengan menggunakan transitivitas untuk mengetahui pola dari teks anekdot itu sendiri.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi teks anekdot. Dari seratus tiga puluh lima (135) teks anekdot dalam *Komunikasi Jenaka*, diambil sebanyak limabelas (15) buah cerita dalam buku tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut merupakan judul teks yang dianalisis dengan menggunakan sistem transitivitas: 1) Naiklah, Din; 2) Ikan; 3) Jangan, Bang!; 4) Buka Kainnya, Bu!; 5) Bendera Setengah Tiang; 6) Antara Jakarta dan Tokyo; 7) Peso; 8) Naik Lift di Makkah; 9) Melamar Jadi Astronot; 10) Disangka Janda; 11) Percakapan Dua Presiden; 12) Agar Tak Kelayapan; 13) Cacing; 14) Sslurp...; 15) Bertepuk Tangan di Tibet.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut: pertama, membaca keseluruhan kumpulan teks anekdot yang terdapat pada buku *Komunikasi Jenaka* karya Deddy Mulyana. Dalam proses ini, diharapkan dapat terlihat teks yang sekiranya memiliki struktur kalimat yang baik, sehingga saat dilakukan analisis teks tidak terjadi kekeliruan. Kedua, memilih teks secara *purposive sampling* dari keseluruhan jumlah teks anekdot tersebut. Dari seratus tiga puluh lima (135) teks, terpilih limabelas (15) teks anekdot yang berasal dari tiga kategori cerita, yaitu masing-masing lima (5) teks berdasarkan kategori orang Indonesia dengan orang Indonesia, orang Indonesia dengan orang asing, dan orang asing dengan orang asing.

Selanjutnya, membaca kembali teks anekdot yang telah dipilih. Hal ini bertujuan agar lebih memahami alur cerita dan maksud yang ingin disampaikan oleh olrh pengarang melalui teks tersebut. Yang terakhir, mendekonstruksi teks anekdot yang telah tertulis dalam beberapa paragraf menjadi tiap kaluasa. Hal ini

dilakukan karena transitivitas melakukan analisis berdasarkan sistem klausa di setiap teks.

Kemudian, dalam melakukan analisis data langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks anekdot tersebut menjadi bentuk kalimat tunggal atau majemuk. Setelah melakukan dekonstruksi teks anekdot berbentuk paragraf menjadi kalimat, setiap kalimat diidentifikasi berdasarkan menjadi kalimat tunggal dan majemuk. Lalu, kalimat majemuk tersebut diubah menjadi kalimat tunggal. Setelah menjadi klausa, dilakukan analisis klausa-klausa dalam kalimat tersebut berdasarkan proses, partisipan, dan sirkumtan sesuai dengan kategorinya.

Kategori dari partisipan dan sirkumtan berdasarkan proses yang terdapat dalam klausa tersebut. Sesudah itu, menghitung dan membuat prosentase kemunculan proses, partisipan, dan sirkumtan sesuai dengan hasil analisis dari teks anekdot tersebut. Menginterpretasikan hasil analisis transitivitas pada teks anekdot yang mengacu kepada linguisitik fungsional sistemik (LFS) merupakan langkah analisis data selanjutnya. Dengan menginterpretasikan, dapat terlihat mengenai gambaran umum dari hasil analisis transitivitas.

Dari penginterpretasian data tersebut, dapat terlihat hubungan yang terjadi antara prosentase yang muncul dari hasil analisis dengan kategori dalam transitivitas. Dalam tahap ini dilakukan pembahasan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek yang terkait dalam transitivitas. Langkah terakhir yang dilakukan adalah mensintesis atau menyimpulkan hasil penelitian transitivitas.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Data tersebut menyatakan bahwa terdapat 296 *proses* yang terjadi, 505 *partisipan* yang terlibat, serta 192 *sirkumtan* yang menyertai. Selanjutnya, ada dua jenis sirkumtan yang tidak terdapat dalam keseluruhan teks, yaitu *sirkumtan accompainment* dan *peran*. Hal ini dikarenakan di dalam teks tidak terdapat gambaran sebuah peran yang dimainkan oleh pelaku atau tokoh dan juga tidak terdapat konstituen sirkumtan yang menemani pelaku atau tokoh dalam peristiwa pada klausa tersebut. Meskipun begitu, sirkumtan dalam data ini terdapat hampir di semua klausa dalam teks.

Dari keseluruhan teks, terdapat 122 atau 41% proses *material* yang terjadi dari keseluruhan teks. Selain itu, terdapat lima buah partisipan dalam proses *material*, yaitu partisipan *aktor*, *goal*, *range*, *resipien*, dan *klien*. Dari limabelas teks terdapat sebanyak 216 atau 43% jumlah peran *partisipan* yang terdiri atas 121 partisipan *aktor*, 90 partisipan *goal*, 1 partisipan *range*, 1 partisipan *resipien*, dan 3 partisipan *klien*.

Kemudian, 57 atau 19% data yang menyatakan proses *mental* dari keseluruhan teks. Dalam proses *mental* terdapat dua partisipan yang terlibat, yaitu *senser* dan *fenomenom*. *Partisipan* yang terkait sebanyak 89 atau 18% dari jumlah keseluruhan data, sebanyak 56 partisipan *senser* dan 33 partisipan *fenomenom*.

Selanjutnya, sebanyak 44 atau 15% proses *verbal* yang terjadi dalam limabelas teks *Komunikasi Jenaka* karya Deddy Mulyana. Ketiga partisipan itu adalah partisipan *sayer*, *verbiage* dan *receiver*. 108 atau 21% dari jumlah data *partisipan* secara keseluruhan, terdapat sebanyak 38 partisipan *sayer*, 55 partisipan *verbiage*, dan 15 partisipan *receiver*.

Berdasarkan teks anekdot yang dianalisis menggunakan transitivitas, terdapat 32 atau 11% proses *perilaku*. Selain itu, ada empat partisipan dalam proses *perilaku*, yaitu partisipan *behave*, *verbiage*, *receiver*, dan *fenomenom*. Sebanyak 131 atau 6% terdapat sebanyak 55 partisipan *verbiage*, 15 partisipan *receiver*, 28 partisipan *behave*, dan 33 partisipan *fenomenom*.

Terdapat pula 30 atau 10% proses *relasional* dari kelimabelas teks yang dianalisis berdasarkan transitivitas. Dari 51 atau 10%, terdapat sebanyak 26 partisipan *carrier*, 21 partisipan *atributif*, 2 partisipan *token*, dan 2 partisipan *value*.

Sebanyak 11 atau 4% proses *eksistensial* yang terdapat dalam data analisis transitivitas. Partisipan *eksisten* merupakan sesuatu yang dimunculkan dalam proses tersebut. Berdasarkan data yang telah dianalisis dengan transitivitas, terdapat 11 atau 2% partisipan *eksisten* dalam proses *eksistensial*.

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbedaan prosesntase antara jumlah proses dan partisipan yang terdapat di keseluruhan teks. Perbedaan prosentase terbesar antara proses dan partisipan yang terlibat di dalamnya, yaitu sebanyak 6% pada proses *verbal*, 5% pada proses *perilaku*, 2% pada proses *material* dan *eksistensial*, dan 1% pada proses *mental*.

Pada proses *relasional* tidak terdapat perbedaan jumlah prosentase proses dengan partisipan yang terlibat di dalamnya, karena jumlah proses dan partisipan yang terlibat menunjukkan angka yang sebanding sehingga tidak menyebabkan selisih prosentase keduanya. sirkumtan yang lebih banyak digunakan oleh pengarang adalah *sirkumtan lokasi* yang menunjukkan *tempat* atau *waktu*. Akan tetapi, jumlah *sirkumtan lokasi* berselisih 1% dengan *sirkumtan hal*.

Tingginya jumlah *proses material* yang terdapat dalam teks tersebut menunjukkan bahwa, Deddy Mulyana sebagai seorang pengarang lebih memperlihatkan adanya aktivitas fisik yang banyak terdapat dalam teks anekdot *Komunikasi Jenaka* tersebut. Aktivitas fisik tersebut dapat ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh dan atau dengan melibatkan tokoh dan entitas lainnya. Artinya, tidak semua partisipan-yang meliputi *partisipan aktor*, *goal*, *resipien*, *klien*, dan *range*-terlibat dalam setiap klausa yang terdapat *proses material*. Bisa saja hanya terdapat satu partisipan dalam sebuah klausa, sehingga pengarang menyampaikan peristiwa atau kejadian dalam teks dapat melalui tokoh atau entitas lainnya yang juga turut terlibat dalam proses ini.

Sirkumtan *angle* merupakan sirkumtan yang paling sedikit terdapat dalam teks anekdot *Komunikasi Jenaka* karya Deddy Mulyana, yaitu sebanyak 1 atau 1%. Selanjutnya, terdapat *sirkumtan lokasi*, yaitu sebanyak 57 atau 31%

*sirkumtan lokasi* baik yang menyatakan tempat ataupun waktu. Kemudian, terdapat *sirkumtan eksten* sebanyak 9 atau 4% dalam data. Selain itu, ada dua buah *sirkumtan* yang memiliki jumlah prosentase yang sama-sama 17%, yaitu *sirkumtan cara* dan *sebab*. Terdapat 32 jumlah *sirkumtan cara* dan 31 jumlah *sirkumtan sebab*. Dalam data teks anekdot *Komunikasi Jenaka* karya Deddy Mulyana sebanyak 56 atau 30% *sirkumtan hal* yang terlibat. Jumlah prosentase ini hanya selisih 1% dari *sirkumtan lokasi*.

Kemudian, dalam transitivitas suatu *proses* yang terdapat dalam tataran klausa merupakan unsur utama dalam sebuah teks. Hal ini dikarenakan dalam suatu *proses* tersebut akan mempengaruhi kehadiran dari peran *partisipan* itu sendiri, baik secara kualitas ataupun kuantitasnya. Selain itu, ada unsur lain yang juga dipengaruhi kehadiran dari *proses* dan *partisipan*, yaitu *sirkumtan*. *Sirkumtan* memiliki sifat yang tidak wajib hadir dalam tataran klausa. Namun, kehadiran dari unsur *sirkumtan* ini tidak dapat dikesampingkan begitu saja, karena *sirkumtan* dapat pula memberikan keterangan-keterangan pendukung dalam sebuah klausa, sehingga pemaknaan dalam teks tersebut menjadi utuh.

Banyaknya jumlah kalimat tunggal atau 57% yang digunakan dalam teks ini menjelaskan bahwa pengarang ingin menyampaikan ide-ide atau pengalamannya secara singkat, langsung, dan jelas. Bukan menggunakan *kalimat majemuk* yang lebih kompleks dan menyampaikan ide atau pengalaman dari pengarang secara lebih abstrak. Artinya adalah pengarang sengaja menggunakan banyak bentuk *kalimat tunggal* agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks tersebut.

Dengan menggunakan *kalimat tunggal* diharapkan seluruh hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dapat tersampaikan dengan jelas. Akan tetapi, jika pengarang menggunakan jenis *kalimat majemuk*, pembaca dirasa akan sedikit kesulitan memahami maksud dari teks anekdot ini. Hal ini dikarenakan struktur *kalimat majemuk* yang terdiri dari beberapa *kalimat tunggal* dapat membuat pembaca menjadi salah dalam menafsirkan teks anekdot ini.

*Proses material* yang mendominasi di keseluruhan teks sejalan dengan sifat realis dari teks anekdot tersebut. Artinya, setiap kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam teks anekdot tersebut cenderung dekat dengan kenyataan. Pengarang membuat teks anekdot menjadi lebih menarik, dinamis, dan dekat dengan kenyataan melalui penggambaran aktivitas fisik yang dilakukan oleh pelaku atau *partisipan* yang terlibat di dalamnya.

Kemudian, perasaan atau pikiran yang dimiliki pelaku atau tokoh dapat terlihat dari ekspresi yang dituliskan dengan jelas oleh pengarang. Ekspresi yang diperlihatkan oleh pelaku atau tokoh tentunya berbeda-beda, sehingga dapat terlihat jelas dan konkret bahwa pikiran atau perasaan yang dirasakan oleh setiap tokoh atau pelaku, yang juga merupakan *proses mental* dalam teks tersebut.

Aktivitas *verbal* yang terdapat dalam teks juga digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan bentuk komunikasi antartokoh mengenai peristiwa atau suatu

kejadian. Dalam hal ini, adanya komunikasi tersebut menggambarkan terjadinya reaksi timbal balik antartokoh atau pelaku terhadap sebuah masalah atau peristiwa yang telah terjadi. Adanya aktivitas *verbal* ini juga menunjukkan bagaimana cara pengarang dalam membangun sebuah cerita dalam teks.

Selanjutnya, dalam proses perilaku pengarang mengungkapkan adanya *perilaku verbal* dan *mental* manusia yang dilakukan dalam bentuk kebiasaan yang digunakan sehari-hari. Artinya adalah dalam melakukan komunikasi antartokoh disertai pula dengan melakukan tindakan. *mental* dari pelaku atau tokoh dalam teks juga turut dilibatkan oleh pengarang. Hal ini disebabkan dalam melakukan aktivitas *verbal* yang disertai oleh tindakan secara tidak langsung perasaan atau pikiran dari pelaku atau tokoh akan ikut terlibat. Yang kemudian akan terlihat dalam kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pelaku tersebut.

Proses *relasional* yang terdapat dalam teks anekdot ini lebih banyak berisikan mengenai hubungan pelaku atau tokoh dengan entitas lain yang menjadi penjelas atau pelengkap dari pelaku atau tokoh tersebut. Berbeda halnya dengan hubungan yang memberikan nilai terhadap suatu hal yang dilakukan oleh pelaku yang jumlahnya memang tidak banyak dalam data.

Pengarang menggunakan *proses eksistensial* sebagai penunjuk adanya suatu keberadaan suatu entitas. Keberadaan ini bisa saja merujuk pada penjelas keberadaan dari pelaku atau tokoh yang terdapat dalam teks hingga keberadaan yang menjelaskan mengenai situasi dan latar dalam teks anekdot ini.

Secara keseluruhan, *sirkumtan* yang mendominasi dalam data teks anekdot ini adalah *sirkumtan lokasi*. Dalam hal ini *sirkumtan lokasi* yang menyatakan tempat lebih banyak jumlahnya dibanding dengan *sirkumtan lokasi* yang menyatakan waktu. Hal ini terlihat dari banyaknya nilai lokalitas yang digunakan pengarang, dalam teks ini biasanya menyatakan suatu kejadian yang terjadi di sebuah negara. Dalam *sirkumtan angle* melibatkan penjelas dari pendapat yang dikemukakan oleh pelaku atau tokoh

Dalam *sirkumtan eksten*, pengarang menggunakan aktivitas konstan yang tidak memerlukan jarak dan waktu, sehingga *sirkumtan* ini hanya sebagai keterangan yang kehadirannya cukup terbatas. Hal ini juga sejalan dengan hakikat dari teks anekdot yang dapat dibuat sesingkat mungkin, karena bergantung pada pengaturan pengarang terhadap kejadian yang sebenarnya dengan kelakar yang akan disajikan dalam teks anekdot tersebut.

Jumlah *sirkumtan cara* yang cukup banyak berkaitan dengan *proses-proses* yang terjadi dalam klausa tersebut, karena akan mempengaruhi kehadiran dari *sirkumtan cara* tersebut, baik yang bersifat teknis, alat, ataupun perbandingan. Akan tetapi, biasanya *proses* yang menggunakan aktivitas atau tindakan tokoh yang dilakukan secara lebih rinci dan detail yang menuntut hadirnya *sirkumtan* ini.

*Sirkumtan sebab* digunakan untuk menggambarkan alasan atau tujuan dalam terjadinya sebuah *proses*. Keterangan alasan atau tujuan ini harus terkait

secara rasional dengan tindakan pelaku atau tokoh dalam teks. Kehadiran *sirkumtan* hal merupakan penjelas dari masalah yang sedang terjadi dalam teks tersebut. dalam bagian tersebut merupakan permasalahan atau hal ini yang terjadi dalam teks. Oleh sebab itu, jumlahnya yang cukup banyak dirasa sejalan dengan data dan struktur dalam teks anekdot itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan tersebut, terlihat kemunculan pola-pola klausa dari teks anekdot Komunikasi Jenaka karya Deddy Mulyana ini. Kemunculan pola ini terlihat dari analisis klausa dengan transitivitas. Dengan adanya pola-pola di setiap proses, lebih terlihat struktur yang digunakan oleh pengarang dalam membuat teks anekdot ini. Jumlah keseluruhan pola yang transitivitas dalam teks anekdot ini adalah 61 pola, yang terdiri atas 18 pola pada proses *material*, 11 pola pada proses *mental*, 9 pola pada proses *verbal*, 8 pola pada proses *perilaku*, 9 pola pada proses *relasional*, dan 6 pola pada proses *eksistensial*. Berikut merupakan pola transitivitas yang dapat ditemukan dari Komunikasi Jenaka karya Deddy Mulyana:

a. Proses Material

1. Proses Material dan Partisipan Aktor
2. Partisipan Aktor, Proses Material
3. Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal
4. Partisipan Goal, Proses Material, Partisipan Aktor
5. Partisipan Goal, Partisipan Aktor, Proses Material
6. Proses Material, Partisipan Aktor, Partisipan Goal
7. Partisipan Aktor, Proses Material, Sirkumtan
8. Proses Material, Partisipan Aktor, Sirkumtan
9. Sirkumtan, Partisipan Aktor, Proses Material
10. Partisipan Aktor, Partisipan Goal, Proses Material, Sirkumtan
11. Partisipan Aktor, Sirkumtan, Proses Material, Partisipan Goal
12. Sirkumtan, Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal
13. Partisipan Aktor, Proses Material, Sirkumtan, Sirkumtan
14. Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal, Partisipan Range, Sirkumtan
15. Sirkumtan, Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal, Sirkumtan
16. Sirkumtan, Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal, Partisipan Resipien, Sirkumtan
17. Sirkumtan, Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal, Partisipan Klien, Sirkumtan
18. Sirkumtan, Sirkumtan, Partisipan Aktor, Proses Material, Partisipan Goal, Sirkumtan

b. Proses Mental

1. Proses Mental, Partisipan Sensor
2. Partisipan Sensor, Proses Mental
3. Partisipan Sensor, Proses Mental, Partisipan Fenomenom



4. Proses Mental, Partisipan Fenomenom, Partisipan Senser
  5. Sirkumtan, Proses Mental, Partisipan Senser
  6. Partisipan Senser, Proses Mental, Sirkumtan
  7. Sirkumtan, Partisipan Senser, Proses Mental
  8. Sirkumtan, Partisipan Senser, Proses Mental, Partisipan Fenomenom
  9. Partisipan Senser, Proses Mental, Partisipan Fenomenom, Sirkumtan, Sirkumtan
  10. Sirkumtan, Partisipan Senser, Proses Mental, Partisipan Fenomenom, Sirkumtan
  11. Sirkumtan, Sirkumtan, Partisipan Senser, Proses Mental, Partisipan Fenomenom
- c. Proses Verbal
1. Proses Verbal, Partisipan Verbiage
  2. Partisipan Sayer, Proses Verbal, Partisipan Receiver
  3. Partisipan Verbiage, Proses Verbal, Partisipan Sayer
  4. Partisipan Receiver, Proses Verbal, Sirkumtan
  5. Partisipan Verbiage, Proses Verbal, Partisipan Sayer, Sirkumtan
  6. Partisipan Sayer, Proses Verbal, Sirkumtan, Partisipan Verbiage
  7. Sirkumtan, Partisipan Sayer, Proses Verbal, Partisipan Receiver
  8. Sirkumtan, Partisipan Sayer, Proses Verbal, Partisipan Verbiage
  9. Sirkumtan, Sirkumtan, Partisipan Sayer, Proses Verbal, Partisipan Verbiage
- d. ProsesPerilaku
1. Partisipan Verbiage, Proses Perilaku
  2. Partisipan Verbiage, Proses Perilaku, Partisipan Behavior
  3. Partisipan Behavior, Proses Perilaku, Partisipan Fenomenom
  4. Sirkumtan, Partisipan Receiver, Proses Perilaku
  5. Partisipan Behavior, Proses Perilaku, Sirkumtan
  6. Partisipan Behavior, Proses Perilaku, Partisipan Receiver, Partisipan Verbiage
  7. Partisipan Behavior, Proses Perilaku, Partisipan Receiver, Sirkumtan
  8. Sirkumtan, Partisipan Behavior, Proses Perilaku, Partisipan Fenomenom
- e. Proses Relasional
1. Proses Relasional, Partisipan Carrier
  2. Proses Relasional, Partisipan Carrier, Partisipan Atributif
  3. Partisipan Carrier, Proses Relasional, Partisipan Atributif
  4. Partisipan Token, Proses Relasional, Partisipan Value
  5. Partisipan Carrier, Proses Relasional, Sirkumtan
  6. Partisipan Token, Proses Relasional, Partisipan Value, Sirkumtan
  7. Partisipan Carrier, Proses Relasional, Partisipan Atributif, Sirkumtan
  8. Partisipan Carrier, Sirkumtan, Proses Relasional, Partisipan Atributif
  9. Sirkumtan, Sirkumtan, Partisipan Carrier, Proses Relasional, Partisipan Atributif

f. Proses Eksisensial

1. Partisipan Eksisten, Proses Eksistensial
2. Partisipan Eksisten, Proses Eksistensial, Sirkumtan
3. Sirkumtan, Partisipan Eksisten, Proses Eksistensial
4. Partisipan Eksisten, Sirkumtan, Proses Eksistensial, Sirkumtan
5. Proses Eksistensial, Partisipan Eksisten, Sirkumtan, Sirkumtan
6. Sirkumtan, Proses Eksistensial, Partisipan Eksisten, Sirkumtan

#### 4. Simpulan

Secara keseluruhan, *proses material* mendominasi teks anekdot tersebut, yang tentunya diikuti oleh *partisipan-partisipan* yang terlibat di dalam *proses* tersebut. Adapun *partisipan* yang terlibat adalah *partisipan aktor*, *goal*, *range*, *resipien*, dan *klien*. Kemudian, *sirkumtan lokasi* yang menyatakan tempat atau waktu merupakan pelengkap yang paling banyak digunakan oleh pengarang untuk melengkapi klausa di dalam teks anekdot. Selain itu, terdapat 61 pola klausa dalam teks anekdot Komunikasi Jenaka karya Deddy Mulyana. Berikut pola yang dapat ditemukan dalam setiap *proses* transitivitas: 18 pola pada *proses material*, 11 pola pada *proses mental*, 9 pola pada *proses verbal*, 8 pola pada *proses perilaku*, 9 pola pada *proses relasional*, dan 6 pola pada *proses eksistensial*. Pola-pola ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat struktur teks anekdot.

#### Daftar Pustaka

- Adisaputra, Abdurahman. April tahun 2008. *Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)*, Vol. IV No. 1. Universitas Sumatera Utara.
- Dananjaja, Utomo. 2001. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Eggin, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Gustianingsih. 2006. *Jurnal Analisis Wacana pada Media Cetak Perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dan Representasi Semiotik*, Vol. 11 No. 2, Universitas Sumatera Utara.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Sosial Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- \_\_\_\_\_. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Australia: Edward Arnold.
- \_\_\_\_\_. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introdiction to Functional Grammar*. London: Arnold.

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Penerjemah Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso, Anang. Jurnal “Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis”. Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: JP Press.
- Saragih, Amrin. 2001. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: USU Press.
- Siregar, Rumnasari K.. April tahun 2009. *Genre Fiksi dalam Linguistik Fungsional Sistemik: Perbandingan Teks “Lau Kawar” dan “Putri Tikus”*, Vol. V No. 1. Universitas Sumatera Utara.
- Tomasowa, Francien Herlen. 1994. *Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday*, Penyunting Bambang Kaswanti Purwo, PELLBA 7. Yogyakarta: Kanisius.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.